



## IMPLEMENTASI MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DALAM PEMBELAJARAN PUISI PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Muh. Syukri Gaffar

*S2 Pendidikan Bahasa Indonesia*  
 Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar  
 Jl. Bonto Langkasa, Makassar, Sulawesi Selatan  
 gaffarsyukri@gmail.com  
 08525552955

### ABSTRAK

*Pembelajaran sastra merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dalam lingkungan pendidikan. Pembelajaran sastra, khususnya puisi, akan memupuk kecintaan terhadap nilai-nilai budaya yang dapat memperkaya hidup peserta didik secara imajiner dan bermakna. Namun dalam perkembangannya, kemampuan peserta didik dalam memahami nilai-nilai moral dan budaya karya sastra puisi dapat digolongkan dalam kategori rendah. Kecenderungan proses pembelajaran puisi yang berfokus pada cara mendeklamasikan puisi yang monoton membuat nilai-nilai puisi semakin hilang. Oleh karena itu, dibutuhkan kreatifitas pendidik dalam menerapkan model pembelajaran sastra, khususnya puisi yang lebih menarik dan sesuai dengan lingkungan kehidupan peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam pembelajaran puisi di kelas IV sekolah dasar. Subjek penelitian ini kelas IV SD Inpres Rappokalling 1 Makassar. Penelitian ini menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL) yang dirancang pada rencana pembelajaran dan menggunakan lembar kerja siswa yang telah disusun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran puisi dengan model CTL yang memuat tiga metode pembelajaran, yakni tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi mampu membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Model CTL juga mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dan budaya yang terkandung dalam puisi. Hal ini bisa dijadikan pedoman sebagai salah satu alternatif dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran puisi dengan menggunakan model CTL di Sekolah dasar pada kurikulum 2013.*

*Kata kunci: Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning, puisi, sastra,*

### PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dalam lingkungan pendidikan. Sastra adalah bagian dari warisan budaya yang bisa dinikmati oleh khalayak umum. Begitupula dalam lingkungan pendidikan. Membelajarkan sastra kepada peserta didik akan memupuk kecintaan terhadap nilai-nilai budaya yang dapat memperkaya hidup peserta didik secara imajiner dan bermakna. Tidak hanya di lingkungan pelajar, dalam masyarakat umum pun akan sangat membutuhkan peran karya sastra untuk memberikan hiburan imajinatif dan mengajarkan apresiasi terhadap adat istiadat serta budaya dalam negeri maupun luar negeri. Dengan karya sastra, seseorang akan melampaui pengalaman hidup sehari-hari yang terbatas dengan beragam peristiwa yang unik dan menarik. Sastra akan memperkaya pengetahuan, pengalaman, dan sejarah tentang diri sendiri, masyarakat serta sejarah kehidupan manusia itu sendiri.

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran sastra khususnya puisi, telah mulai diberikan pada bangku sekolah dasar. Wujud pembelajarannya hampir berupa apresiasi puisi dan sudah terlepas dari teori-teori tentang puisi. Peserta didik sudah diberikan teks puisi kemudian mereka memaknai maksud dari puisi tersebut. Kompetensi penguasaan puisi sudah jelas dibutuhkan oleh peserta didik. Dengan pemahaman tentang puisi, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan daya imajinasi sehingga berpengaruh pada sisi psikologis anak, yakni dapat menyelesaikan atau meringankan masalah yang mereka hadapi. Selain itu pembelajaran puisi juga dapat menambah wawasan dan memberi pengetahuan baru sehingga mereka sadar dengan kondisi kehidupan disekelilingnya.

Namun dalam perkembangannya, kemampuan peserta didik dalam memahami karya sastra puisi dapat digolongkan dalam kategori rendah. Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam menemukan makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Kecenderungan proses pembelajaran puisi yang berfokus pada

cara mendeklamasikan puisi yang monoton membuat nilai-nilai puisi semakin hilang. Peserta didik disuguhkan puisi yang memaksa mereka mengkhayal tentang apa yang mereka baca akibat materi puisi yang tidak pernah mereka lihat atau alami. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak tertarik untuk mendalami materi sastra, khususnya puisi. Anggapan bahwa belajar puisi hanya sebatas membacakan puisi semakin melekat erat dalam diri siswa. Pada akhirnya, materi tentang puisi akan semakin ditinggalkan dan generasi Indonesia kehilangan banyak calon sastrawan.

Salah satu solusi dari permasalahan ini adalah dengan memberikan materi puisi yang sesuai dengan lingkungan kehidupan peserta didik. Hal-hal yang umum terjadi atau bahkan sering peserta didik saksikan atau bahkan dialami sendiri akan semakin menarik minat peserta didik. Pemilihan topik-topik aktual yang terjadi di lingkungan peserta didik dapat menjadi pendorong untuk mau membaca karya sastra puisi. Misalkan ketika daerah tempat peserta didik belajar sedang mengalami musibah banjir, puisi dengan tema bencana alam bisa digunakan dalam pembelajaran puisi. Penyebab banjir dan kejadian-kejadian yang berlangsung ketika banjir terjadi dapat dimasukkan dalam isi puisi. Pesan-pesan moral tentang menjaga kebersihan menjadi amant yang bisa diselipkan dalam puisi. Dengan demikian, esensi puisi dapat tersampaikan kepada siswa, yakni sebagai hiburan, juga sebagai media untuk menuangkan imajinasi dan menambah pengetahuan serta pembelajaran akhlak moral.

Hal yang telah disebutkan di atas telah menjadi solusi yang banyak digunakan di lembaga pendidikan. Pengalaman yang dihadapi penulis dalam mengajarkan sastra, khususnya puisi, menjadi pembelajaran tentang penggunaan topik aktual yang dikaitkan dengan kehidupan keseharian peserta didik lebih menarik bagi peserta didik. Topik-topik yang pernah mereka lihat atau mereka alami membuat peserta didik akan termotivasi untuk mengungkapkan ide dan gagasan mereka karena telah menjadi pengalaman pribadi bagi peserta didik itu sendiri. Mereka akan banyak mengetahui hal-hal yang telah terjadi tanpa harus mengkhayal tentang kejadian tersebut. Menurut Johnson (dalam Pramita, 2016) pembelajaran kontekstual berangkat dari suatu keyakinan bahwa seseorang tertarik untuk belajar apabila ia melihat makna dari apa yang dipelajarinya. Johnson (dalam Pramita, 2016) juga menyatakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual guru berperan sebagai fasilitator yang tidak pernah henti (*reinforcing*) yang membantu siswa dalam menemukan makna (pengetahuan).

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat model pembelajaran CTL sebagai bahan penelitian untuk pembelajaran puisi di sekolah dasar karena model ini relevan dengan fakta-fakta yang telah dialami penulis dalam proses pembelajaran sastra, khususnya dalam pembelajaran puisi, dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi atau makna puisi.

## KAJIAN PUSTAKA

Karya sastra puisi adalah seni tertulis yang menggunakan media bahasa untuk menunjukkan kualitas estetikanya dan unsur semantiknya. Secara etimologis, kata puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poesis* yang artinya penciptaan. Dalam bahasa Inggris, padanan kata puisi adalah *poetry* yang erat dengan *poet* dan *poem*. Menurut kamus besar istilah sastra, puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh rima, matra, irama, serta penyusunan larik dan bait (Sudjimann dalam [siskaamalia.blogspot.com](http://siskaamalia.blogspot.com)). Di Indonesia, puisi telah mulai ditulis oleh Hamzah Fansuri dalam bentuk syair Melayu dan ditulis dengan huruf Arab di akhir abad ke-16 atau abad ke-17 (Ismail dalam [siskaamalia46.blogspot.com](http://siskaamalia46.blogspot.com)).

Dalam pembelajaran puisi, dibutuhkan kreasi dari seorang pendidik agar belajar puisi tidak monoton dan membosankan. Fungsi puisi sebagai latihan mengembangkan imajinasi dan bahan pembelajaran tentang kehidupan bisa tercapai jika apresiasi puisi dapat terlaksanakan dengan baik. Tahapan dalam apresiasi puisi dikemukakan oleh Dola (dalam [andikkasnata.blogspot.com](http://andikkasnata.blogspot.com)) yakni tahap penjelajahan dengan kegiatan membaca puisi agar dikenal dan dipahami, tahap penafsiran dengan menganalisis unsur-unsur pembangun puisi sampai pada pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan puisi, serta tahap pengkreasian kembali puisi yang dipelajari dalam bentuk lain atau menciptakan karya sastra sendiri berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Pada tahap pengkreasian merupakan tahap apresiasi yang paling tinggi.

Dalam puisi, kata-kata, frasa, dan kalimat mengandung makna tambahan atau makna konotatif. Bahasa figuratif yang digunakan menyebabkan makna dalam baris-baris puisi itu tersembunyi dan harus ditafsirkan. Proses mencari makna dalam puisi merupakan proses pergulatan terus-menerus. Bahasa puisi adalah bahasa figuratif yang bersusun-susun. Semua kata memiliki kemungkinan makna ganda. Kata yang tidak bermakna dapat diberi makna oleh penyair. Makna kata mungkin diberi makna baru. Tidak semua kata, frasa, dan kalimat bermakna tambahan. Dengan demikian, puisi ada yang bermakna gelap, sebaliknya, puisi tidak mungkin tanpa makna tambahan karena akan menghilangkan kodrat bahasa puisi.



Kegiatan pembelajaran puisi tidak lepas dari kegiatan cipta sastra, menikmati dan mengambil pengalaman atau amanat dari puisi. Pembelajaran puisi bukanlah sekadar memindahkan pengetahuan guru kepada peserta didik, namun juga mengajarkan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam puisi. Menurut Rahmanto (dalam andikkasnata.blogspot.com), hal terpenting dalam pengajaran puisi di kelas adalah menjaga agar suasana tetap santai. Jangan sampai seorang guru atau peserta didik merasakan awal pelajaran sebagai sesuatu yang menengangkan dan kaku.

Salah satu model pembelajaran yang mewakili pembelajaran yang santai dan menyenangkan adalah pembelajaran contextual teaching and learning (CTL). Model pembelajaran ini mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup peserta didik. Menurut Cahyo (dalam Kompasiana.com) pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan cultural). Menurut Johnson (dalam Kompasiana.com) pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Model CTL merupakan model yang sesuai dengan arah pembelajaran pada kurikulum 2013, yakni menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi pelajaran. Artinya, proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung dan menuntut keaktifan siswa, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Menurut Muhlis (dalam Kompasiana.com) model pembelajaran CTL memiliki beberapa karakteristik, yakni pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran dalam lingkungan alamiah, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas yang bermakna, memberikan pengalaman bermakna, dilaksanakan secara berkelompok dan diskusi, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan rasa kebersamaan dan kerjasama.

#### METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan pengajaran di kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Inpres Rappokalling 1 Makassar. Materi pelajaran adalah KD 3.6 yakni Menggali isi dan amanat puisi yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan, dengan teman cita-cita. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan tiga langkah, yakni pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru mengecek kehadiran siswa, berdoa bersama, dan menyiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Guru melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diberikan. Misalnya, *apa yang dimaksud cita-cita? apakah kalian memiliki cita-cita?* Guru meminta siswa mengangkat tangan sebelum menjawab pertanyaan yang diberikan. Siswa merespon pertanyaan yang diberikan guru. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa pentingnya belajar materi puisi dalam kehidupan sehari-hari. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang heterogen yang terdiri atas 4—5 siswa. Pada kegiatan ini siswa diharapkan dapat bekerjasama, bersosialisasi dan dapat memberikan kontribusi kepada kelompoknya.

Pada kegiatan inti, Guru meminta siswa untuk duduk sesuai kelompok yang telah ditentukan dan guru meminta siswa untuk membantu membagikan lembar kerjakepada setiap kelompok. Guru meminta siswa untuk membuka dan membaca lembar kerja. Di dalam lembar kerja tersebut terdapat gambar beberapa profesi yang biasa mereka lihat. Siswa diarahkan untuk menyebutkan profesi tersebut dan pekerjaan apa yang profesi tersebut lakukan. Hal ini membuka wawasan anak tentang materi yang akan diajarkan. Kegiatan ini memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Setelah siswa menuliskan profesi dan pekerjaan sesuai gambar, guru mengarahkan perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil pekerjaannya dan ditanggapi oleh kelompok lain. Guru kemudian mengarahkan siswa untuk mengerjakan tugas individu yang ada pada lembar kerja yakni membaca puisi tentang cita-citaku dan menjawab pertanyaan terkait puisi untuk menemukan isi dan amanat puisi. Soal-soal pertanyaan mengarahkan siswa untuk mengetahui isi puisi dan amanat puisi. Setelah mengerjakan soal, guru menyuruh perwakilan setiap kelompok untuk membacakan puisi yang terdapat dalam lembar kerja dengan intonasi, lafal, dan ekspresi yang tepat. Penilaian dilakukan langsung oleh guru.

Kegiatan terakhir adalah kegiatan penutup. Pada kegiatan ini, guru bersama siswa menyimpulkan dan merefleksikan materi atau kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru mengakhiri pembelajaran dengan menginformasikan materi yang akan dipelajari selanjutnya dan meminta siswa untuk mempelajarinya terlebih dahulu di rumah. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam. Dalam proses



pembelajaran guru mengamati dan menilai aktivitas siswa. Aktivitas yang diamati adalah aktivitas siswa dalam kelompoknya masing-masing yang merupakan representasi dari aktivitas kelompok. Aktivitas kelompok yang diamati adalah aktivitas semua kelompok, sehingga hasil pengamatan aktivitas siswa ini merupakan representasi dari aktivitas kelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* dengan menggunakan metode tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi pada pembelajaran puisi di kelas IV SD Inpres Rappokalling 1 berjalan baik. Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, meski terdapat beberapa siswa yang memang tidak bisa ikut aktif akibat ketidakmampuan dalam membaca. Namun secara keseluruhan, keaktifan siswa sangat terlihat dalam proses pembelajaran. Kreatifitas siswa juga terlihat dari kegiatan kerja kelompok. Siswa sudah mampu menjalin komunikasi dengan teman-teman kelompoknya, membuat catatan kecil sebagai hasil diskusi kelompok dan menanggapi hasil presentasi kelompok lainnya.

Aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas IV SD Inpres Rappokalling 1 Makassar secara keseluruhan telah memenuhi aspek yang dinilai, yakni aktifitas siswa yang dikategorikan aktif. Implementasi pelaksanaan model *Contextual Teaching and Learning* pada kurikulum 2013 diperoleh informasi bahwa siswa telah melaksanakan semua kegiatan yang menjadi bagian model CTL, yakni pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi lebih berpusat pada siswa. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran sehingga dapat dikatakan desain pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mampu membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, siswa antusias ketika diminta untuk bermain peran di depan kelas, memungkinkan siswa untuk menemukan konsep dengan cara mengonstruksi pengetahuannya sendiri, serta dengan pendekatan kontekstual dapat membantu siswa lebih memahami materi tentang amanat puisi karena materi yang dipelajari dikaitkan dengan kehidupan dunia nyata siswa. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Rusmiati, dkk (dalam Pramita, 2016) menyatakan bahwa belajar dengan konteks dunia nyata memungkinkan siswa dalam menerapkan dan memperluas pengetahuannya dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari. Guru harus berperan aktif untuk membimbing siswa dalam mengonstruksi pengetahuan sangat memberi pengaruh dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan guru untuk memfasilitasi proses pembelajaran menjadi sangat penting dalam membantu siswa belajar. Hal senada juga diungkapkan oleh Trianto (dalam Pramita, 2016) yang menyatakan bahwa belajar akan lebih bermakna apabila anak mengalami apa yang dipelajari, bukan mengetahui. Beberapa penelitian dari Mulyati dan Tati (dalam Pramita, 2016) juga menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa dan membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Namun, dalam pelaksanaannya, implementasi model CTL dalam pembelajaran puisi dengan metode diskusi masih mengalami beberapa kendala, diantaranya ketidakmampuan siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka di depan umum karena keterbatasan kosakata bahasa Indonesia. Selain itu, keberanian siswa untuk tampil di depan umum masih sangat rendah sehingga membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran yang digunakan. Guru harus selalu mendampingi siswa dalam segala kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran lebih terarah.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran dapat menarik perhatian siswa dalam belajar sastra, khususnya puisi. Dalam proses pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif dibandingkan guru sehingga tujuan pembelajaran kurikulum 2013 yang mengarahkan siswa lebih aktif dan guru hanya sebagai fasilitator sudah tercapai. Pendekatan saintifik juga telah terintegrasi dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan demikian, model pembelajaran CTL dengan metode tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bagi para guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sastra, khususnya puisi pada jenjang sekolah dasar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTS Bahasa Indonesia: Materi Pelatihan Guru.
- Depdikbud Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- Karitas, Diana Puspa, dkk. 2016. *Cita-citaku: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 untuk kelas IV Sekolah Dasar (edisi revisi)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kusniarti, Tuti, dkk. 2016. Penerapan Pendekatan *Scientific* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Malang. E-Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang, Volume 2, Nomor 1, Mei 2016. (diakses 06 Desember 2017)
- Pramita, Mitra. 2016. Implementasi Desain Pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan Pendekatan Kontekstual. E-jurnal Pendidikan: Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Volume 1 Nomor 3, Maret 2016. (diakses 06 Desember 2017).
- Sarimanah, Eri. *Implementasi Kurikulum 2013 Melalui Penerapan Pendekatan Saintifik dan Penilaian Autentik*. FKIP Universitas Pakuan